



Sinergitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Mengatasi Pernikahan Dini

Adinda Berliana^{1*}, Deden Sumpena¹, Rohmanur Azis¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : adindaberliana03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian menganalisis sinergitas pemberdayaan ekonomi atasi pernikahan dini di Kampung Cipulus, Mandalasari, Cikancung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan hasrat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode riset aksi yang termasuk ke dalam penelitian mixed methods research, mengadopsi pada teori Sinergitas yaitu meliputi sebuah integrasi pengetahuan, keterampilan, dan hasrat wujudkan kerja sama perubahan sosial. Hasil menunjukkan bahwa Masyarakat Kampung Cipulus memahami kaitan ekonomi dan pencegahan pernikahan dini. Meski sadar dampaknya, pemahaman solusi ekonomi masih rendah. Melalui model pentahelix, pengetahuan dan kesadaran meningkat. Kemandirian finansial dipilih sebagai alternatif, mendorong perubahan pola pikir dan efek positif berkelanjutan.

Kata Kunci : Sinergitas; Pemberdayaan Ekonomi; Pernikahan Dini

ABSTRACT

This study analyzes the synergy of economic empowerment to address early marriage in Cipulus Village, Mandalasari, Cikancung. The purpose of this study was to identify the knowledge, skills, and desire for community economic empowerment. This study used an action research method, which is included in mixed methods research, adopting the Synergy theory, which includes the integration of knowledge, skills, and desire to realize collaborative social change. The results show that the Cipulus Village community understands the link between economics and preventing early marriage. Although aware of the impact, understanding of economic solutions is still low. Through the Pentahelix model, knowledge and awareness are increased. Financial independence was chosen as an alternative, encouraging a change in mindset and sustainable positive effects.

Keywords : Synergy; Economic Empowerment; Early Marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi isu global yang menarik perhatian lembaga pemerhati anak dan perempuan. Di Indonesia, kasusnya masih tinggi. Puan Maharani menyatakan bahwa angka pernikahan dini di Indonesia cukup banyak, meski upaya penurunan terus dilakukan. Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia dewasa, khususnya di bawah 18 tahun. UU No. 1 Tahun 1974 menyebut usia minimal menikah 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Di bawah usia tersebut tergolong pernikahan dini. Pernikahan dini sering terjadi akibat dari adanya ekonomi lemah, terutama di daerah terpencil. Juga pandemi memperburuk situasi, mendorong orangtua menikahkan anak demi mengurangi beban. Kesejahteraan keluarga yang baik, terpenuhinya kebutuhan dasar, dapat meminimalisir pernikahan dini di masyarakat.

Kampung Cipulus di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, merupakan wilayah pedesaan dengan kondisi ekonomi rendah dan pendidikan terbatas. Ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap musim kemarau menyebabkan penghasilan tidak stabil, memperbesar beban keluarga. Hal ini memicu fenomena pernikahan dini sebagai solusi mengurangi tanggungan. Akses pendidikan yang sulit, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan pandangan budaya yang menganggap perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga turut memperkuat praktik ini. Selain itu, pergaulan bebas akibat minimnya pengawasan orang tua sering berujung pada kehamilan di luar nikah, mendorong pernikahan usia dini.

Fenomena ini berdampak pada aspek fisik, mental, dan sosial anak, termasuk risiko kematian ibu dan anak. Namun, kondisi ini juga membuka peluang intervensi melalui pemberdayaan ekonomi. Dengan pendekatan model pentahelix melibatkan masyarakat, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media. Pemberdayaan ekonomi berupa pelatihan, akses modal, dan pendampingan ahli dapat menjadi solusi. Tujuannya agar anak-anak memiliki alternatif selain menikah dini, sekaligus meningkatkan kesadaran dan keterampilan ekonomi keluarga demi menciptakan generasi muda yang mandiri, terdidik, dan unggul.

Didukung dengan penelitian terdahulu yakni pertama, Penelitian oleh Galang Gerald dkk. (2022) membahas pernikahan dini di masa pandemi dengan pendekatan sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. Faktor utama meliputi budaya konservatif, tekanan ekonomi, dan rendahnya akses pendidikan. UNICEF (2020) menegaskan pandemi memperburuk situasi. Solusi mencakup edukasi, revisi UU Perkawinan, dan pemberdayaan ekonomi komunitas. Penelitian ini relevan karena menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi untuk mencegah pernikahan dini. Kedua, Penelitian Putri Wahyu Ningtias (2024) membahas sinergitas pemerintah dalam menanggulangi pernikahan dini di Desa Bulusari,

Kediri. Penelitian sebelumnya juga menyoroti faktor penyebab, dampak, dan solusi, seperti studi Dian Anugerah dkk. (2020) tentang regulasi pemerintah, Emelianisa Tsabet (2023) soal peran KUA, serta Yana dan Rohani (2022) tentang kerja sama KUA, BKKBN, dan Puskesmas. Haslan dkk. (2021) menekankan edukasi remaja, sementara Mujiburrahman dkk. (2021) menyoroti pentingnya pendidikan. Semua penelitian ini relevan karena membahas aspek ekonomi, budaya, dan pendidikan sebagai faktor pernikahan dini. Ketiga, Penelitian Diah Noval Lestari dkk. (2021) dari Universitas Diponegoro membahas peran pemerintah Kabupaten Lamongan dalam menekan angka pernikahan dini. Faktor penyebab utama mencakup sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religiusitas. Pemerintah bertindak sebagai katalisator melalui program seperti Bina Remaja dan Forum Anak untuk edukasi masyarakat. Namun, regulasi khusus masih belum tersedia. Fokus penelitian ini adalah kebijakan dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pemerintah daerah dalam mengurangi pernikahan dini secara efektif.

Secara garis besar, Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam melihat ekonomi, pendidikan, dan budaya sebagai faktor pendorong pernikahan dini. Namun, fokus utamanya pada pemberdayaan ekonomi sebagai solusi lokal di pedesaan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, serta memberikan kontribusi baru tentang pendekatan praktis dalam mencegah pernikahan dini melalui ekonomi.

Penelitian ini berlokasi di RW 09 Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, bertempat di Gedung Serbaguna RW 09. Gedung ini sering digunakan oleh ibu PKK untuk kegiatan kesehatan ibu dan anak. Lokasi ini relevan karena menjadi pusat interaksi masyarakat, khususnya perempuan dan anak-anak, sehingga memudahkan pengumpulan data terkait pernikahan dini secara langsung dan mendalam.

Fokus penelitian ini adalah mengenai gambaran bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan hasrat pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi pernikahan dini terhadap Masyarakat Kampung Cipulus. Metode yang diambil dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Riset Aksi yang dipandang sebagai bentuk penelitian terapan yang berorientasi pada tindakan nyata melalui partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi, analisis, penyelesaian masalah, serta perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Cik Hasan Bisri (2004). Peneliti ini menggunakan metode penelitian Riset Aksi ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial berkelanjutan, bukan sekadar teori atau kebijakan. Dengan jenis data mixed methods research, yakni pendekatan gabungan antara metode kuantitatif dan

kualitatif. Creswell & Plano (2011). Berdasarkan hasil Wawancara Mendalam (in-depth interview), Focus Group Discussion (FGD), Observasi Partisipatif, Survei Rumah Tangga (household survey), dan Studi Dokumentasi yang ada di lapangan secara langsung agar mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan hasrat pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mengatasi pernikahan dini di Kampung Cipulus, Desa Madalasari, Kabupaten Bandung.

LANDASAN TEORITIS

Pada bagian bab ini akan dibahas sejumlah teori yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut digunakan untuk memberikan kerangka pikir yang sistematis serta memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dikaji. Adapun teori-teori yang dijelaskan meliputi Teori Sinergitas, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dan Pernikahan Dini, yang masing-masing berkaitan langsung dengan variabel dan fokus utama penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori Sinergitas Stephen Covey (1989), memberikan pandangan yang menarik mengenai sinergi. Covey menyebut sinergi sebagai perpaduan dari berbagai unsur atau bagian yang mampu menciptakan hasil lebih besar daripada hanya sekadar penjumlahan bagian-bagian tersebut. Menurut Covey, sinergi adalah hasil dari integrasi antara Pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skills*), dan Hasrat (*Desire*). Sinergi dapat tercipta hanya jika setiap individu memiliki pola pikir terbuka dan sinergis, saling menghargai, dan mampu melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang. Maka, sinergi bukan kerja sama biasa, tetapi merupakan kebiasaan yang memungkinkan setiap pihak untuk mencapai efektivitas tinggi dalam hubungan saling ketergantungan.

Menurut Steven Covey (1989), mengemukakan prinsip-prinsip sinergitas diantaranya: Pertama komunikasi sinergis adalah proses komunikasi yang terbuka dan konstruktif, dimana setiap individu bersedia mendengarkan, memahami, serta menerima gagasan baru. Dalam komunikasi sinergis, setiap pihak berkontribusi secara aktif untuk menciptakan solusi yang lebih baik dari sekadar kompromi, Kedua menghargai perbedaan Salah satu inti dari sinergitas adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam cara berpikir, latar belakang, dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Covey menjelaskan bahwa setiap individu melihat dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandang mereka masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan seharusnya tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi peluang untuk memperkaya pemahaman dan menemukan solusi yang lebih baik, Ketiga memancing untuk alternatif ketiga Prinsip ini menekankan bahwa dalam berbagai situasi, sering kali ada solusi yang lebih baik daripada hanya memilih antara dua opsi yang ada. Covey menyebutnya sebagai alternatif ketiga, yaitu solusi yang muncul dari hasil kolaborasi dan pemahaman bersama, Keempat menekankan analisis di lapangan Sinergi tidak

hanya terbentuk melalui teori, tetapi juga harus diterapkan secara nyata dengan memahami kondisi di lapangan. Covey menjelaskan bahwa dalam setiap upaya perubahan, terdapat dua kekuatan utama yang berperan yaitu, kekuatan pendorong dan penahan, Terakhir Kelima sinergi dalam ekosistem sosial Covey menekankan bahwa sinergi juga terjadi secara alami dalam ekosistem sosial dan alam. Dalam pemberdayaan masyarakat, sinergi dapat tercipta ketika berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi sosial, akademisi, dan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan membangun pola kerja yang saling mendukung, setiap pihak dapat berkontribusi sesuai dengan perannya masing-masing untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Ginandjar Kartasasmita (1996:249) mendefinisikan pemberdayaan ekonomi rakyat sebagai "upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat guna meningkatkan produktivitas masyarakat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar masyarakat dapat dimaksimalkan." Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan fisik dan material masyarakat, tetapi juga melibatkan peningkatan aspek mental, spiritual, serta sosial. Pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, seperti masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Sedangkan menurut Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (2009) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal dan mendorong mereka untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upaya pemberdayaan ekonomi yang sukses tidak hanya berfokus pada aspek pendapatan atau gaji, tetapi juga mencakup akses terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pengelolaan usaha.

Sedangkan Secara teknis istilah pemberdayaan Menurut Agus Ahmad Safei & Nani Machenrawaty (2003:42), dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Konsepsi pengembangan sebagai pemberdayaan didasarkan pada penguatan kualitatif yang dilakukan fasilitator kepada kelompok atau komunitas masyarakat.

Menambahkan menurut Asep Iwan S (2012:350), pada kenyataan proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya,

terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat dan bahkan pada negara yang menganut *theisme* akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut sebagai nilai-nilai ilahiyah.

Pernikahan adalah salah satu tahapan penting dalam siklus kehidupan manusia yang mampu memberikan rasa aman, pemenuhan kebutuhan emosional, serta kestabilan hidup. Akan tetapi, ketika pernikahan dilakukan sebelum individu mencapai kedewasaan yang cukup baik secara usia maupun psikologis maka hal tersebut dikategorikan sebagai pernikahan dini. Khairunnisa dan Nurwati (2021).

Lebih lanjut, UNICEF (2016) mendefinisikan pernikahan dini sebagai bentuk perkawinan yang terjadi sebelum individu mencapai usia 18 tahun. Sementara itu, Al-Ghifari (2008) menyebut pernikahan muda sebagai pernikahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu ketika usia pasangan berada dalam rentang 10 hingga 19 tahun.

Secara umum, pernikahan dapat dikatakan dini apabila dilakukan oleh perempuan di bawah usia 20 tahun dan laki-laki di bawah usia 25 tahun. Merujuk pada Pasal 7 Ayat (1) dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, batas minimum usia menikah adalah 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Namun dengan revisi terbaru, usia minimal pernikahan bagi perempuan juga telah disesuaikan menjadi 19 tahun, menyamakan dengan laki-laki. Oleh karena itu, pernikahan yang dilakukan di bawah usia tersebut dianggap sebagai pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terpusat di Kampung Cipulus Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Data monografi Kampung Cipulus berdasarkan RT, sampai akhir Bulan Oktober 2024 berjumlah sebanyak 487 jiwa, jumlah RT 01 terdiri sebanyak 190 jiwa, RT 02 berjumlah sebanyak 150 jiwa, dan RT 03 berjumlah sebanyak 147 jiwa. Secara administrasi Kampung Cipulus terdiri dari 3 RT (Rukun Tetangga).

Mayoritas penduduk Kampung Cipulus bekerja sebagai petani kebun. Mereka menggantungkan hidup dari hasil pertanian seperti kopi, tembakau, dan hasil bumi lainnya. Namun, pekerjaan ini sangat tergantung pada musim, sehingga saat musim kemarau tiba, banyak masyarakat kehilangan penghasilan tetap. Selain petani, sebagian penduduk bekerja sebagai buruh lepas atau pengusaha kecil berbasis produk lokal, dan tidak sedikit pula yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Potensi wilayah Kampung Cipulus cukup besar. Selain lahan pertanian yang luas, keberadaan sumber daya manusia produktif juga menjadi kekuatan utama. (Sumber: Pusat Pengabdian Sisdamas *Islamic Community*

Development Institute 2024).

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk

No	RT	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1	Petani	49	190 jiwa
2	Buruh Tani	36	150 jiwa
3	Peternak	42	147 jiwa
4	Total	127	487 jiwa

(Sumber: Hasil Pemetaan Sosial Pusat Pengabdian Sisdamas *Islamic Community Development Institute* 2024)

Kampung Cipulus merupakan bagian dari wilayah administratif Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Secara historis, kawasan ini awalnya termasuk dalam wilayah RW 5 dari Desa Cikamunding. Seiring dengan dinamika sosial dan bertambahnya jumlah penduduk, wilayah ini mengalami pemekaran menjadi RW 9 dan dikenal secara resmi dengan nama Kampung Cipulus. Proses pemekaran ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 2005 dan ditandai dengan pemisahan administratif dari RW induk. Pemekaran wilayah ini sekaligus menegaskan identitas lokal yang dibangun atas dasar kesejarahan, geografis, dan kebutuhan organisasi masyarakat yang lebih spesifik. Penamaan "Cipulus" sendiri memiliki makna ekologis dan kultural. Kata "Ci" dalam bahasa Sunda berarti air atau aliran, sedangkan "pulus" mengacu pada jenis pohon yang dahulu banyak tumbuh di kawasan tersebut. Berdasarkan penuturan warga setempat, keberadaan pohon pulus yang tumbuh di dekat mata air atau aliran kecil menjadi penanda alam yang melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat, dan dari sinilah nama "Cipulus" berasal. Transformasi dari kawasan hutan ke pemukiman tidak menghilangkan nilai historis tersebut, melainkan menjadi dasar identitas toponimi yang tetap lestari hingga kini. (Hasil Penelitian Pusat Pengabdian Sisdamas *Islamic Community Development Institute* 2024).

Dalam penelitian mixed methods ini, informan utama yang diambil berjumlah 4 informan, yaitu; Ibu-ibu PKK yang berperan aktif di komunitas, Orang tua atau anggota keluarga dari anak yang menikah dini, Tokoh masyarakat yang mengetahui pola budaya dan norma lokal, dan Petugas kesehatan, seperti bidan atau kader posyandu.

Pengetahuan Masyarakat Kampung Cipulus Terhadap Sinergitas Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Upaya Mengatasi Pernikahan Dini

Berangkat dari pemahaman akan pentingnya kemandirian dan potensi ekonomi yang ada di Kampung Cipulus, masyarakat secara bertahap juga mulai menyadari bagaimana faktor ekonomi ini bersentuhan langsung dengan isu-isu sosial yang lebih luas, termasuk fenomena pernikahan dini. Fenomena pernikahan dini merupakan isu kompleks yang disadari oleh masyarakat Kampung Cipulus memiliki keterkaitan erat dengan kondisi ekonomi. Tokoh masyarakat, pemuda, dan ibu-ibu, telah menunjukkan pemahaman awal yang cukup jernih mengenai hubungan ini. Ada kesadaran yang tumbuh bahwa ketidakstabilan ekonomi, baik pada tingkat individu maupun keluarga, seringkali menjadi salah satu pendorong kuat terjadinya pernikahan di usia muda. Pemahaman ini mengarah pada keyakinan bahwa kemandirian ekonomi dapat menjadi faktor kunci dalam menunda pernikahan dan memastikan kesiapan yang lebih matang sebelum memasuki jenjang rumah tangga.

Hal ini secara gamblang tergambar dari ungkapan salah satu narasumber kunci, Teh Fitri, dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Mei 2025, sebagai berikut:

“Teh Fitri sangat setuju. jika ekonomi masyarakat meningkat dan ada kegiatan produktif seperti pelatihan usaha atau pekerjaan, maka angka pernikahan dini bisa berkurang. Anak-anak dan remaja akan lebih memilih bekerja dan mandiri dulu sebelum menikah”.

Lebih lanjut, Teh Fitri juga menyoroti berbagai dampak negatif yang sering kali menyertai pernikahan dini, sebagai berikut:

“Banyak dampak negatif dari pernikahan dini, seperti perceraian, ekonomi yang gak stabil, dan kondisi psikologis yang terguncang. Banyak pasangan yang akhirnya mengalami trauma atau kesulitan membangun keluarga yang sehat”.

Lanjut, Dalam konteks penelitian ini, unsur akademisi diwakili secara langsung oleh peneliti yang terlibat dalam berbagai fase proses pemberdayaan. Keterlibatan ini meliputi penyusunan program pelatihan, pengorganisasian struktur masyarakat, pendampingan intensif bagi pelaku UMKM, hingga advokasi spesifik terkait isu pernikahan dini. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator bukan hanya membawa perspektif keilmuan, tetapi juga turut memperluas pemahaman warga tentang esensi dan konsep sinergitas itu sendiri, mengalihkannya dari sebuah terminologi menjadi praktik nyata. Mereka menjembatani teori dan praktik, memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan relevan dan dapat diaplikasikan.

Rendi, seorang mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini, mengemukakan perannya dalam memfasilitasi sinergi tersebut:

“Saya melihat bahwa warga sudah punya potensi gotong royong dan kesadaran, tapi mereka butuh dipertemukan dengan pihak-pihak yang bisa menguatkan. Peran saya di sini bantu mempertemukan, menjembatani, dan mendampingi supaya mereka paham bahwa sinergitas itu bukan sekadar kerja bareng, tapi saling menguatkan untuk tujuan yang lebih besar”.

Lebih lanjut, narasumber menyatakan bahwa dirinya berperan sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat dengan unsur-unsur lain yang dapat memperkuat upaya pemberdayaan:

“Peran saya di sini bantu mempertemukan, menjembatani, dan mendampingi supaya mereka paham bahwa sinergitas itu bukan sekadar kerja bareng, tapi saling menguatkan untuk tujuan yang lebih besar”.

Menambahkan, Bapak Defi Fahrur Rozi, seorang konsultan pendamping UMKM, secara spesifik menyampaikan bahwa:

“Sinergi itu bisa jalan kalau semua pihak mau terlibat. Bisnis bisa bantu dari sisi pelatihan, pemasaran, dan akses modal. Tapi warga juga harus mau terbuka, dan pihak seperti akademisi bisa bantu menjembatani itu semua”.

Diana, salah satu pengurus Karang Taruna, menyampaikan bahwa kerja sama yang mereka lakukan bukan hanya soal aksi fisik, tetapi juga mengandung muatan edukasi sosial yang mendalam:

“Kita udah sering bikin kegiatan bareng, dan itu bikin anak-anak muda di sini makin ngerti bahwa kerja sama itu penting. Sekarang kita juga mulai sounding soal usaha bareng, pelatihan bareng, termasuk ngobrolin soal nikah muda. Jadi, bukan cuma kegiatan aja, tapi juga ada muatan edukasi.”

Dengan cara-cara yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang akrab, Karang Taruna berhasil menyisipkan pesan-pesan edukatif yang memperkuat pengetahuan remaja dan orang tua tentang bahaya dan konsekuensi pernikahan dini, serta pentingnya penguatan ekonomi sebagai alternatif solusi yang lebih bijaksana. Mereka adalah agen perubahan dari dalam, yang memastikan pesan-pesan penting mencapai inti komunitas secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa seluruh aktor dalam pendekatan Pentahelix di Kampung Cipulus memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam mendukung pelaku UMKM dan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan

pernikahan dini. Setiap peran yang dijalankan membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal, terutama dengan berjualan atau berinovasi dalam kawasan wisata (jika relevan). Selain itu, komunitas setempat, dengan dukungan pemerintah dan akademisi, berperan sentral dalam mengoordinasikan pelaku UMKM dan memastikan keterlibatan aktif masyarakat Desa Cisaat (atau Kampung Cipulus, tergantung konteks spesifik Anda) dalam kegiatan ekonomi yang ada di kawasan tersebut. Penerapan Model Pentahelix ini secara keseluruhan menunjukkan komitmen yang kuat untuk membangun masyarakat yang berdaya dan sadar akan risiko sosial, serta mampu memanfaatkan potensi ekonomi yang ada sebagai alternatif solutif untuk masalah sosial. Melalui kerja sama yang terstruktur dan terkoordinasi, pengetahuan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi dan bahaya pernikahan dini menjadi lebih mendalam, aplikatif, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengetahuan masyarakat Kampung Cipulus mengenai pemberdayaan ekonomi telah menunjukkan perkembangan signifikan yang berimplikasi langsung pada upaya pencegahan pernikahan dini. Melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang diinisiasi oleh model Pentahelix, warga mulai memahami bahwa membangun usaha bukan hanya tentang mencari penghasilan tambahan semata, melainkan sebuah strategi jangka panjang untuk menciptakan kemandirian finansial dan alternatif masa depan yang lebih stabil bagi keluarga dan anak-anak mereka. Transformasi cara pandang ini terlihat jelas dari pengakuan salah satu warga yang merasakan dampak positif dari keterlibatannya dalam usaha kecil rumahan

“Perubahannya bisa bantu suami gitu kan... jadi bisa berdiri sendiri lah ya tanpa ngandelin siapa-siapa.”

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan praktis tentang usaha menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri, mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan. Keterampilan seperti berdagang, mengelola barang titipan, atau memasarkan produk, bagi sebagian warga, menjadi media pembelajaran alami yang sebagian besar diperoleh secara otodidak dari pengalaman dan lingkungan sekitar, seperti yang diakui pula oleh Ibu Neni selaku penjual Warung Seblak, “Kalau di sini mah belajar sendiri.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki daya serap tinggi dan menumbuhkan pemahaman yang aplikatif.

Selain aspek teknis ekonomi, pengetahuan yang berkembang juga secara signifikan menyentuh pada kesadaran sosial terkait risiko pernikahan dini. Dalam berbagai forum warga dan sesi diskusi, isu pernikahan dini, khususnya dampaknya terhadap anak perempuan, mulai dibicarakan secara terbuka dan kritis. Masyarakat semakin memahami bahwa pernikahan di usia muda dapat

mengancam keberlangsungan pendidikan, kesehatan reproduksi, serta stabilitas ekonomi rumah tangga. Pengamatan ini diperkuat oleh salah satu narasumber yang mengungkapkan

“Perempuan yang nikah muda itu sering ngalamin banyak masalah, mulai dari hamil muda, sampai gak bisa nerusin sekolah. Akhirnya hidupnya malah makin berat,”

Sejak hadirnya pelatihan-pelatihan kewirausahaan, diskusi di tengah masyarakat mulai bergeser dari yang semula banyak berbicara soal pernikahan, kini lebih banyak membahas peluang usaha dan cara berjualan. Hal ini mencerminkan pergeseran orientasi sosial yang lebih konstruktif dan membuka ruang bagi remaja untuk berkembang secara mandiri.

Keterampilan Ekonomi Yang Dimiliki Masyarakat Kampung Cipulus Dalam Mendukung Sinergitas Pemberdayaan Ekonomi Untuk Mencegah Pernikahan Dini

Keterampilan ekonomi yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Di Kampung Cipulus, kemampuan warga dalam mengelola usaha kecil, memanfaatkan potensi sumber daya sekitar, serta belajar secara mandiri menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk berkembang secara ekonomi tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Hal tersebut dalam keterangannya, Teh Fitri menjelaskan bahwa ia menjalankan usaha kecil-kecilan dari rumah dengan cara belajar secara mandiri dan informal, sebagai berikut:

"Belajarnya mandiri aja, lihat-lihat dari orang lain, terus praktek sendiri. Kadang nanya juga ke tetangga atau teman yang udah duluan usaha."

Apa yang dilakukan oleh Teh Fitri menunjukkan adanya inisiatif individu yang kuat dalam membangun keterampilan ekonomi. Meskipun tanpa bimbingan resmi, ia memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar. Ini mencerminkan pentingnya modal sosial dalam pemberdayaan, di mana hubungan antarwarga menjadi media untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Proses ini menciptakan ruang belajar yang fleksibel, murah, dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Adapun Hal tersebut diungkapkan lagi oleh Diana dari Karang Taruna menyampaikan bahwa komunitas pemuda aktif mengadakan pelatihan usaha dan pemasaran sebagai bentuk dukungan pemberdayaan warga, sebagai berikut:

"Kita bantu warga melalui pelatihan dan pemasaran, baik langsung atau

lewat media sosial. Itu bisa ningkatin keterampilan dan semangat warga buat usaha".

Sementara itu, dari pihak bisnis, Bapak Zeni menyatakan bahwa keterampilan bisa diasah, tetapi semangat belajar adalah yang utama:

"Milih warga biasanya yang punya kemauan tinggi dulu. Nggak harus udah jago, tapi yang niat dan mau belajar. Karena semangat itu yang susah dicari. "Kalau lagi musim kemarau kan di kebun sepi kerjaan, jadi warga butuh alternatif buat tetap punya penghasilan."

Lebih jauh, pandangan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya tentang memberikan alat atau pelatihan, tetapi juga tentang membangun pola pikir warga agar siap menjadi pelaku ekonomi mandiri. Semangat belajar menjadi kunci untuk menjembatani antara potensi yang ada dengan pencapaian ekonomi yang diharapkan.

Kepala desa Ahmad Fasha menyebut:

"Ada juga pembinaan kelompok tani dan dukungan kecil untuk UMKM seperti produksi ranginang dan kerupuk atut."

Dengan demikian, keterampilan ekonomi masyarakat tidak hanya menjadi alat bertahan hidup, tetapi juga menjadi fondasi pemberdayaan yang lebih luas. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang membuka jalan, sementara masyarakat menjadi aktor utama yang menggerakkan roda ekonomi berbasis kemandirian dan solidaritas komunitas.

Lebih jauh lagi, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan sangat berkaitan dengan aspek psikologis seperti rasa percaya diri, dan aspek sosial seperti dukungan komunitas. Semangat warga yang tumbuh setelah melihat usahanya diapresiasi menjadi bukti bahwa pemberdayaan ekonomi juga melibatkan proses sosial yang memvalidasi identitas dan peran mereka sebagai pelaku ekonomi lokal.

Keberadaan tokoh lokal seperti Pak Aep juga mencerminkan bagaimana proses pemberdayaan tidak selalu bersifat top-down, melainkan tumbuh dari hubungan sosial yang sudah terbangun lama dan dipercaya oleh masyarakat. Dalam hal ini, Pak Aep berperan sebagai agen perubahan informal yang memperkuat keterlibatan warga dalam kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas ekonomi. Ia menjadi simpul informasi yang efektif, karena warga lebih cenderung mempercayai kabar atau ajakan yang disampaikan oleh tokoh yang mereka kenal secara langsung.

Dengan demikian, Pak Aep bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemicu partisipasi warga dalam proses belajar dan

pengembangan keterampilan. Perannya mendukung upaya menciptakan masyarakat yang lebih sadar, terampil, dan mandiri secara ekonomi, sekaligus memperkuat jaringan sosial yang menjadi fondasi dari pemberdayaan berbasis komunitas.

Wawan menyampaikan: “Kalau kita posting usaha warga di media sosial, mereka jadi lebih percaya diri... yang tadinya malu, malah jadi semangat”

Pernyataan Wawan ini mencerminkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan mental dan sosial. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang baru bagi warga untuk memperkenalkan produk usaha mereka, sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap keterampilan yang dimiliki. Dukungan dan apresiasi yang mereka terima dari lingkaran pertemanan atau komunitas online, secara tidak langsung membangun kembali kepercayaan diri warga untuk mengembangkan usahanya lebih jauh.

Dengan kata lain, pemanfaatan media sosial telah menciptakan peluang baru dalam strategi pemberdayaan masyarakat: memperluas jaringan pemasaran sekaligus memperkuat mentalitas pelaku usaha. Keterampilan yang dulunya tersembunyi kini bisa tampil dan mendapatkan pengakuan, yang akhirnya mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mikro di tingkat lokal.

Bu Dini melatih warga melalui kelompok usaha “Kemarin kita bareng-bareng juga di kelompok usaha, jadi udah tahu ritmenya. melibatkan warga dalam pelatihan digital marketing dan produksi kerupuk”

Bu Dini menjelaskan bahwa proses pelatihan dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok usaha. Hal ini menciptakan ritme kerja kolektif yang tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota kelompok. Dengan terbiasa bekerja bersama, warga menjadi lebih percaya diri dalam mengelola usaha mereka dan mampu saling mendukung ketika menghadapi tantangan. “Kemarin kita bareng-bareng juga di kelompok usaha, jadi udah tahu ritmenya,” ujar Bu Dini, menegaskan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan usaha kecil.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan ini, masyarakat Kampung Cipulus secara perlahan mulai memiliki alternatif penghidupan di luar sektor pertanian, terutama saat musim panen atau pekerjaan kebun tidak tersedia. Mereka kini memiliki bekal keterampilan untuk tetap produktif dari rumah, menjalankan usaha kecil secara mandiri, dan membangun ketahanan ekonomi keluarga. Ini menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan taraf ekonomi warga, tetapi juga memberi mereka harapan dan tujuan baru, khususnya bagi perempuan dan generasi muda yang rentan terhadap

Hasrat Masyarakat Kampung Cipulus Dalam Mengembangkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Alternatif Pencegahan Pernikahan Dini

Antusiasme masyarakat Kampung Cipulus terhadap program pemberdayaan ekonomi terlihat semakin kuat dan meluas, terutama dalam kaitannya dengan upaya mengurangi praktik pernikahan dini. Masyarakat menunjukkan semangat tinggi untuk belajar, berkembang, dan berdaya secara ekonomi sebagai bentuk upaya menciptakan masa depan yang lebih mandiri, terutama bagi perempuan dan remaja.

Teh Fitri, salah satu ibu rumah tangga yang aktif, menyatakan keinginannya untuk terus mengikuti pelatihan yang diadakan di desa. Baginya, memiliki keterampilan berarti memiliki kemandirian finansial dan tidak hanya bergantung pada suami. Ia berkata:

“Saya mau banget ikut. Kalau ada pelatihan lagi di desa, saya pasti ikut. Karena saya tahu pentingnya punya keterampilan biar gak cuma nunggu suami ngasih uang.”

Pernyataan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran bahwa keterampilan ekonomi dapat menjadi jalan menuju pemberdayaan diri dan keluar dari ketergantungan ekonomi dalam rumah tangga.

Hasrat untuk berkembang secara mandiri dan produktif tampak kuat dalam diri sebagian besar warga Kampung Cipulus, terutama perempuan. Teh Fitri, salah satu warga, secara terbuka menyampaikan antusiasmenya terhadap kegiatan pelatihan ekonomi di desa. Ia mengungkapkan keinginannya yang besar untuk terus mengikuti pelatihan jika diadakan kembali, karena menyadari betapa pentingnya memiliki keterampilan ekonomi sendiri. Baginya, keterampilan bukan sekadar penunjang aktivitas, tetapi merupakan bekal penting agar perempuan tidak sepenuhnya bergantung pada suami dalam urusan finansial.

Lebih jauh, antusiasme Teh Fitri menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam masyarakat tentang peran perempuan. Jika sebelumnya perempuan cenderung diidentikkan dengan peran domestik dan menjadi istri sejak muda, kini mulai terlihat keinginan untuk menunda pernikahan dan mempersiapkan masa depan secara mandiri terlebih dahulu. Keinginan untuk “tidak hanya menunggu suami memberi uang” adalah bentuk perlawanan halus terhadap struktur ketergantungan dalam rumah tangga yang selama ini dianggap biasa.

Narasi ini juga menandakan bahwa program-program pelatihan yang sudah

berjalan telah membuahkan dampak positif dalam membentuk pola pikir baru di kalangan warga. Semangat dan partisipasi aktif seperti yang ditunjukkan oleh Teh Fitri menjadi indikator bahwa pemberdayaan ekonomi benar-benar telah dipandang sebagai alternatif konkret terhadap praktik pernikahan dini. Bukan sekadar slogan, tapi benar-benar diyakini sebagai jalur untuk menciptakan kehidupan yang lebih mandiri, seimbang, dan bermartabat.

Dengan demikian, dari satu pernyataan sederhana ini, kita bisa menangkap dinamika psikologis dan sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa semakin banyak warga, terutama perempuan, yang tidak hanya memiliki hasrat untuk berkembang, tetapi juga mulai mengubah arah hidup mereka dengan menempatkan ekonomi sebagai fondasi masa depan, bukan sekadar pelengkap dalam rumah tangga.

“Kita ajak remaja diskusi soal dampak nikah muda. Terus kita arahkan ke kegiatan usaha atau pelatihan, biar mereka punya kesibukan yang positif.”

Langkah ini membentuk pola pikir baru di kalangan remaja, bahwa masa muda seharusnya diisi dengan kegiatan yang membangun potensi diri, bukan sekadar menikah.

Di tengah upaya mencegah pernikahan dini yang masih menjadi tantangan sosial di Kampung Cipulus, muncul inisiatif-inisiatif lokal yang berorientasi pada pemberdayaan remaja melalui pendekatan ekonomi dan edukasi. Salah satu tokoh pemuda, Diana dari Karang Taruna, menyampaikan bahwa mereka aktif mengajak remaja berdiskusi mengenai risiko dan dampak dari pernikahan di usia muda. Bukan hanya menyampaikan larangan atau nasihat normatif, tetapi diskusi tersebut dilanjutkan dengan pengarahannya ke kegiatan yang bersifat produktif dan membangun, seperti pelatihan usaha atau keterlibatan dalam kegiatan ekonomi.

Dengan demikian, pernyataan Diana membuka gambaran yang lebih luas tentang bagaimana semangat pemberdayaan di Kampung Cipulus tidak hanya lahir dari keinginan individu, tetapi juga tumbuh dari kerja bersama komunitas yang peduli terhadap masa depan remaja dan arah pembangunan sosial di desanya. Alternatif terhadap pernikahan dini dibentuk bukan lewat larangan, tetapi melalui kesempatan yang membuka jalan menuju kemandirian dan harapan hidup yang lebih baik.

Wawan, pemuda lain yang aktif di bidang media sosial lokal, berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri masyarakat melalui publikasi kegiatan ekonomi. Menurutnya:

“Kalau kita posting usaha warga di media sosial, mereka jadi lebih percaya diri. Kadang yang tadinya malu, malah jadi semangat pas tahu usahanya

Ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial melalui platform digital berperan besar dalam memotivasi warga untuk terus mengembangkan usahanya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan ekonomi mulai tumbuh secara perlahan di Kampung Cipulus. Salah satu indikatornya terlihat dari respons positif warga terhadap upaya promosi usaha kecil melalui media sosial. Wawan, seorang tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan, menuturkan bahwa ketika usaha warga dipublikasikan secara luas, khususnya lewat platform digital, hal itu memunculkan rasa bangga dan kepercayaan diri dalam diri pelaku usaha lokal.

Dengan demikian, hasrat masyarakat Kampung Cipulus dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi bukan hanya bersifat pragmatis, tetapi juga lahir dari kebutuhan untuk membentuk narasi baru tentang kesuksesan dan kemandirian. Inisiatif seperti yang dilakukan oleh Wawan menjadi bukti nyata bahwa dukungan lingkungan sosial, dalam hal ini melalui promosi digital, dapat menjadi alat transformatif yang membantu menunda pernikahan dini dengan memberikan alternatif yang lebih menjanjikan, yaitu kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Dari sisi pelaku usaha, Zeni mengamati bahwa warga yang memiliki kemauan tinggi lebih mudah diajak bekerja sama, dan mereka cenderung menarik rekan-rekannya untuk ikut terlibat. Sikap ini memperlihatkan adanya efek domino dari semangat yang menular.

“Yang paling gampang diajak kerja bareng itu warga yang punya kemauan tinggi. Biasanya mereka juga ngajak temennya.”

Di tengah tantangan sosial seperti pernikahan dini, hasrat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi menunjukkan secercah harapan yang nyata. Salah satu informan menyampaikan bahwa warga yang paling mudah diajak bekerja sama dalam program pemberdayaan adalah mereka yang memiliki kemauan tinggi. Hal ini menjadi indikasi penting bahwa faktor internal berupa motivasi pribadi memainkan peran besar dalam keberhasilan pelaksanaan program-program pemberdayaan.

Kemauan tinggi tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menular secara sosial. Dalam praktiknya, warga yang antusias biasanya juga mengajak temannya untuk turut serta. Ini menunjukkan adanya efek domino yang positif, di mana semangat satu orang dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Keikutsertaan secara berkelompok ini berpotensi membentuk komunitas yang saling mendukung dan memperkuat jejaring sosial, sebuah aspek yang penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi.

Kepala Desa Ahmad Fasha pun mengakui adanya perubahan sikap di masyarakat. Ia menyampaikannya bahwa:

“banyak warga yang dulunya pasif sekarang malah aktif minta dilibatkan. Ini tanda mereka pengen maju.”

Observasi ini mengindikasikan bahwa semangat untuk berdaya kini telah tumbuh menjadi gerakan yang mengakar secara sosial. Salah satu perubahan signifikan yang terlihat dalam dinamika sosial masyarakat Kampung Cipulus adalah meningkatnya partisipasi warga dalam program pemberdayaan ekonomi. Sebelumnya, banyak warga menunjukkan sikap pasif terhadap berbagai bentuk pelatihan atau kegiatan ekonomi yang ditawarkan oleh pihak desa maupun lembaga pendamping. Namun, kini muncul semangat baru. Warga yang dulunya enggan terlibat, mulai menunjukkan ketertarikan yang besar dan bahkan secara aktif meminta untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan produktif. Fenomena ini menjadi sinyal kuat akan adanya perubahan pola pikir dan keinginan untuk keluar dari keterbatasan ekonomi yang selama ini menjadi salah satu pemicu pernikahan dini.

Di sisi perempuan, Ibu Dini melihat dampak positif dalam kelompok usaha yang ia kelola. Ia menyebutkan bahwa ibu-ibu kini menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan berani mencoba hal-hal baru, yang sebelumnya mungkin dianggap di luar kemampuan mereka.

Pak Roni, tokoh masyarakat lainnya, berharap bahwa kegiatan pelatihan bisa dilakukan secara berkala, tidak hanya saat acara besar. Menurutnya:

“Kegiatan pelatihan jangan cuma pas acara besar, tapi juga rutin. Supaya kita terus semangat dan bisa terus belajar.”

Ini menandakan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya keberlanjutan dalam proses pemberdayaan, bukan sekadar seremonial. Dalam upaya memahami dinamika sosial masyarakat Kampung Cipulus, khususnya dalam menanggapi persoalan pernikahan dini, muncul sebuah aspirasi kuat dari warga mengenai pentingnya kontinuitas dalam program pemberdayaan ekonomi.

Karang Taruna juga menunjukkan inisiatif untuk mengarahkan remaja agar tidak hanya menghabiskan waktu dengan nongkrong, melainkan juga aktif dalam pelatihan usaha. Pernyataan:

“Daripada remaja nongkrong aja, lebih baik kita ajak ikut pelatihan usaha. Jadi punya tujuan hidup.”

Menunjukkan keseriusan komunitas pemuda dalam menciptakan alternatif nyata terhadap budaya pernikahan dini. Pernyataan di atas menunjukkan Hasrat

masyarakat di Kampung Cipulus dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi tampak tumbuh dari kepedulian sosial terhadap kondisi generasi muda, khususnya remaja. Kesadaran kolektif mulai muncul, terutama ketika mereka menyaksikan banyak remaja yang tidak memiliki aktivitas produktif dan justru menghabiskan waktu untuk nongkrong tanpa arah yang jelas. Dalam konteks ini, masyarakat merasa perlu mengambil peran aktif untuk menciptakan ruang-ruang kegiatan positif yang mampu mengarahkan remaja pada tujuan hidup yang lebih terarah dan bermakna. Kutipan seperti, “Daripada remaja nongkrong aja, lebih baik kita ajak ikut pelatihan usaha. Jadi punya tujuan hidup,” menunjukkan bentuk kepedulian nyata dan upaya preventif yang dilakukan warga untuk menanggulangi fenomena pernikahan dini dari akarnya.

Seorang warga muda, yang tidak disebutkan namanya, juga menunjukkan ketertarikannya terhadap program pelatihan, terinspirasi oleh temannya yang berhasil membuka warung:

“Saya pengen ikut pelatihan juga, kayak temen saya yang sekarang bisa buka warung. Kita lagi rencana bikin konten motivasi tentang usaha warga, biar yang lain termotivasi juga.”

Ini menjadi bukti bahwa keberhasilan individu dapat menjadi inspirasi langsung bagi orang lain di lingkungan yang sama. Antusiasme masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal tampak kian menguat sebagai bentuk respons terhadap persoalan pernikahan dini. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu warga yang menyampaikan keinginannya untuk mengikuti pelatihan keterampilan ekonomi, terinspirasi oleh temannya yang telah berhasil membuka warung sendiri. Dorongan untuk terlibat dalam pelatihan ini bukan sekadar untuk mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan upaya keluar dari pola hidup yang membatasi pilihan masa depan, khususnya bagi perempuan muda. Keberhasilan orang terdekat menjadi pemicu semangat bahwa perubahan nyata itu mungkin, selama ada usaha dan dukungan.

Hasrat untuk membangun kemandirian ekonomi sebagai alternatif pernikahan dini tak lagi bersifat personal, melainkan mulai bergeser menjadi gerakan kecil dalam komunitas. Keinginan warga untuk ikut serta dalam pelatihan, berbagi inspirasi melalui konten digital, dan menumbuhkan semangat wirausaha menjadi bukti bahwa upaya ini memiliki potensi berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat dari pihak luar baik pemerintah maupun lembaga sosial, hasrat ini bisa berkembang menjadi program komunitas yang efektif dalam mencegah pernikahan dini melalui jalur pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat.

Terakhir, dari pihak media lokal, muncul inisiatif untuk terus mengangkat cerita-cerita inspiratif. Salah satu rencana mereka adalah membuat konten

motivasi tentang warga yang sukses dalam usaha, agar bisa menginspirasi warga lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil riset aksi yang dilakukan di Kampung Cipulus, dapat disimpulkan bahwa sinergitas pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam mengatasi pernikahan dini memberikan dampak positif yang signifikan. Kesimpulan ini disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan hasrat masyarakat.

Pertama, Temuan penting pada Masyarakat Kampung Cipulus telah memiliki pemahaman awal mengenai bahaya pernikahan dini, terutama dari sisi kesehatan, pendidikan, dan sosial. Namun, pemahaman tentang pemberdayaan ekonomi sebagai solusi pencegahan pernikahan dini sebelumnya masih terbatas. Melalui proses riset aksi, dilakukan edukasi partisipatif dan sosialisasi konsep pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat, yang terbukti meningkatkan kesadaran kolektif.

Kedua, Hasil Potensi keterampilan ekonomi masyarakat Kampung Cipulus sebenarnya cukup besar, terutama pada kelompok perempuan. Namun sebelumnya belum terorganisasi secara produktif. Melalui penelitian ini, terbentuklah Kelompok Usaha Cipukar (Cipulus Mekar) yang beranggotakan ibu-ibu sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang di luar musim panen. Kelompok ini menjadi wadah awal pemberdayaan ekonomi berbasis rumah tangga, seperti produksi makanan ringan, pengolahan hasil tani, dan usaha kecil lainnya.

Ketiga, Antusiasme dan semangat masyarakat Kampung Cipulus untuk keluar dari siklus kemiskinan dan praktik pernikahan dini cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keikutsertaan aktif warga dalam setiap sesi pelatihan, diskusi, hingga praktik usaha bersama. Kegiatan penyuluhan pernikahan dini yang dilakukan oleh LAZMA juga berhasil menumbuhkan kesadaran baru terutama di kalangan orang tua dan remaja, bahwa pernikahan dini bukan satu-satunya jalan keluar dari persoalan ekonomi. Penyuluhan tersebut membangkitkan kesadaran akan pentingnya perencanaan hidup dan kesiapan mental anak. hasrat yang tumbuh bukan sekadar harapan, tetapi menjadi dorongan nyata untuk berubah secara kolektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan program riset aksi di Kampung Cipulus, peneliti memberikan beberapa saran sebagai upaya lanjutan dalam penguatan sinergitas pemberdayaan ekonomi untuk mengatasi pernikahan dini.

Pertama, Untuk Masyarakat Kampung Cipulus Masyarakat diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan Kelompok Usaha Cipukar sebagai wadah pemberdayaan ekonomi keluarga. Kegiatan usaha yang telah dirintis dapat ditingkatkan melalui inovasi produk, pemanfaatan teknologi sederhana, dan perluasan jaringan pemasaran. Selain itu, orang tua perlu terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dan tidak lagi melihat pernikahan dini sebagai solusi atas tekanan ekonomi.

Kedua, Untuk Pemerintah Desa dan Lembaga Sosial Pemerintah desa dan lembaga sosial perlu memperkuat dukungan kelembagaan terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti dengan menyediakan dana bergulir, pelatihan lanjutan, serta pendampingan usaha.

Ketiga, Untuk Akademisi dan Dunia Pendidikan Perguruan tinggi dan civitas akademika diharapkan terus melakukan pengabdian berbasis riset partisipatif di wilayah pedesaan. Pendekatan kolaboratif seperti riset aksi dan model *pentahelix* terbukti efektif dan dapat dijadikan kerangka dasar untuk penelitian lanjutan di bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Kolaborasi lintas disiplin juga diperlukan untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah pernikahan dini dan ekonomi keluarga.

Keempat, Untuk Pelaku Bisnis dan Praktisi UMKM diperlukan kemitraan lanjutan antara kelompok usaha masyarakat dengan pelaku bisnis lokal maupun konsultan UMKM, seperti yang telah dilakukan oleh Pak Defi. Pelaku usaha diharapkan dapat menjadi mitra pembina, khususnya dalam pengembangan produk, pemasaran digital, dan peningkatan daya saing usaha lokal masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. S., Shodiqin, A., & Fitriany, P. D. (2025). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata Kolam Renang Tirtamulya. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v8i2.43397>
- Aziz, R. (2020). Dakwah dalam paradigma pemberdayaan masyarakat Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 117–144. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.358>
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Covey, S. R. (2004). *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*. Free Press.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. (2009). *Modul Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Gerald, G., Pratama, D. E., Amzali, M., & Ravasio, G. W. (2022). Perkawinan dini di masa pandemi: Studi fenomenologi di Kota Surabaya. *Jurnal*

- Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 55–73.
- Kartasasmata, G. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13.
- Khairunnisa, D., & Nurwati, S. (2021). Pernikahan dini dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(1), 23–31.
- Lestari, D. N., dkk. (2021). Peran pemerintah Kabupaten Lamongan dalam menekan angka pernikahan dini. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(2), 112–129.
- Mujiburrahman, M., dkk. (2021). Pentingnya pendidikan dalam mencegah pernikahan dini di pedesaan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(1), 45–59.
- Ningtiyas, P. W. (2024). Sinergitas pemerintah dalam menanggulangi pernikahan dini di Desa Bulusari. *Jurnal Kebijakan Publik dan Administrasi*, 12(1), 88–97.
- Safei, A. A., & Machenrawaty, N. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Partisipatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sulasmu, S. (2009). Peran variabel perilaku belajar inovatif dan intensitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 219–237.
- Tsabet, E. (2023). Peran KUA dalam pencegahan pernikahan usia anak. *Jurnal Studi Keislaman dan Gender*, 8(1), 55–70.
- UNICEF. (2016). *The State of the World's Children 2016: A Fair Chance for Every Child*. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2020). *COVID-19: A Threat to Progress Against Child Marriage*. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports>
- Yana, A., & Rohani, I. (2022). Kolaborasi KUA, BKKBN, dan Puskesmas dalam mengatasi pernikahan dini. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(2), 134–150.
- Al-Ghifari, M. (2008). Problematika pernikahan usia muda dalam perspektif Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 21–32.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). SAGE Publications.

